

Eksplorasi Isu Pendidikan Terkait Rendahnya Tingkat Literasi Membaca sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Stevani Br Situmorang¹, Jesicha Nainggolan², Ratna Lolane Sianipar³, Stela Parta Siagian⁴, Erfanintiya Siringoringo⁵, Nasya Nabila Said⁶, Tri Indah Prasasti⁷, Nurul Azizah⁸.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan.

Email: vanisitumorang014@gmail.com¹ jesichanainggolan00@gmail.com² ratnalolane945@gmail.com³ stelapartasiagian@gmail.com⁴ tiyasiringoringo16@gmail.com⁵ nasyasaid13@gmail.com⁶.

Abstract

This study aims to explore the complexity of low student reading literacy and teachers' strategies for addressing it. The study employed a descriptive qualitative approach, seeking to understand the phenomenon in depth within its natural context. The subject of the study was an Indonesian language teacher at SMP Negeri 27 Medan. Data were collected through interviews using the 5W+1H questionnaire to determine the manifestations of low student reading literacy. The results showed that low student literacy was evident in a lack of interest in reading, reading difficulties, and difficulty comprehending texts.

Keywords: Education, Reading Literacy, and Teacher Strategies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan rendahnya literasi membaca peserta didik serta strategi guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Subjek penelitian merupakan salah satu guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 27 Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan pertanyaan 5W+1H untuk mengetahui bentuk rendahnya literasi membaca pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi siswa terlihat pada kurangnya minat baca, ketidaklancaran membaca, dan kesulitan memahami teks.

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi membaca, dan Strategi guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten, dan mampu bersaing di era globalisasi. Kualitas pendidikan yang baik menjadi penentu kemajuan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan siap, bersaing di tingkat global. Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini terlihat dari peringkat sistem pendidikan Indonesia yang masih terbelah rendah dibandingkan dengan negara lain (dalam Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. 2025).

Salah satu faktor dominan yang memengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah lemahnya budaya literasi, khususnya literasi membaca di kalangan peserta didik. Membaca kerap disebut sebagai “jendela dunia” karena melalui kegiatan membaca, individu dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan daya kreativitas. Akan tetapi, jika kemampuan literasi membaca rendah, maka proses pembelajaran pun tidak akan berjalan optimal.

Berdasarkan hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara peserta dalam aspek literasi membaca. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain (dalam Ananda, R., Cahyani, M., & Herly, A. D. 2025). Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, kebiasaan membaca belum dibangun sejak dini, sehingga peserta didik kurang terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Kedua, terbatasnya fasilitas pendidikan seperti perpustakaan dan bahan bacaan yang menarik juga turut menghambat berkembangnya budaya literasi di kalangan siswa. Ketiga, perkembangan teknologi yang semakin pesat, terutama dengan hadirnya gawai dan game online, juga memberikan dampak negatif terhadap minat baca. Banyak peserta didik lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain game

daring, menjelajahi media sosial, atau menonton hiburan digital dibandingkan dengan membaca buku.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya literasi membaca berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, isu mengenai rendahnya tingkat literasi membaca sangat penting untuk dieksplorasi dan dianalisis lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya peningkatan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga perlu melibatkan peran orang tua, sekolah, dan masyarakat secara luas. Melalui strategi yang terencana, mulai dari membiasakan membaca sejak dini, penyediaan fasilitas literasi yang memadai, hingga menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat secara signifikan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Literasi Membaca

Literasi adalah salah satu bagian penting untuk mengukur tingkat Sumber Daya Manusia yang dimiliki. Sumber Daya Manusia dapat diukur seberapa sering orang-orang/ sumber daya manusia yang ada dapat berkembang. Dengan melihat perkembangan dan literasi dalam negeri. Dan tujuan dari literasi tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di dalam negeri. Dan mengembangkan pola pikir yang ada dalam masyarakat kita. Oleh sebab itu literasi menjadi sangat penting dan berguna untuk kita lakukan (Bastian, Nahason. 2022: 31). Salah satu dari berbagai jenis literasi yang sangat penting untuk ditingkatkan yaitu literasi membaca.

Literasi membaca merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Gogahu., & Prasetyo). Membaca merupakan jendela ilmu karena dengan banyak membaca kita bisa menambah banyak wawasan dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang kita ketahui, proses belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah melalui proses sains khususnya membaca. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pendidikan (Lestari, F, D., dkk. 2021).

Menurut Richards (dalam Chairunnisa. 2018), bahwa literasi membaca adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan di dalam teks secara tersurat. Sehingga literasi membaca merupakan tolak ukur untuk mengetahui seberapa pentingnya untuk kegiatan membaca seseorang terhadap pemahaman bacaan. Tidak terampilnya seseorang dalam kegiatan membaca karena tidak dilatihnya kemampuan literasi membaca seseorang tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Membaca

Faktor penyebab rendahnya literasi membaca siswa dilihat dari 2 hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hijjayati, Z., dkk. 2022).

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

a. Rendahnya kemampuan intelegensi siswa

Intelegensi merupakan kemampuan belajar. Kemampuan belajar setiap siswa berbeda-pastinya juga berbeda-beda. Misalnya siswa yang membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk dapat memahami pembelajaran.

b. Rendahnya Minat Belajar Siswa

Pramesti (dalam Hijjayati, Z., dkk. 2022), mengatakan bahwa rendahnya minat membaca siswa merupakan penyebab rendahnya keberhasilan siswa dalam membaca. Minat merupakan suatu rasa suka, rasa ketertarikan terhadap sesuatu, sedangkan belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan, baik perubahan tingkah laku maupun perubahan tidak tahu menjadi tahu. Secara sederhana minat belajar merupakan ketertarikan dalam belajar.

c. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa.

2. Faktot Eksternal

faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

a. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar sehingga menyebabkan kemampuan literasi membaca siswa rendah. Contohnya hubungan orang tua yang tidak harmonis, kondisi ekonomi dan lain sebagainya.

b. Pengaruh TV dan HP

Berkembangnya teknologi informasi menggeser minat siswa terhadap kegiatan membaca buku, selain itu siaran TV menawarkan berbagai program yang dapat mengalihkan perhatian siswa. Teknologi Handphone dapat mengalihkan perhatian siswa, dengan fitur-fitur yang disajikan seperti dapat bermain game, berkomunikasi jarak jauh dan lain sebagainya dapat mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa.

c. Pengaruh Teman Bermain

Teman sepermainan yang nakal dapat mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa. Hal ini disebabkan karena ketika siswa berada di lingkungan masyarakat, teman sepermainan siswa lebih banyak mengajak melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, contohnya seperti bermain-main, bermain game online, menonton kartun di TV, sehingga membuat perhatian dan waktu siswa terbuang dengan sia-sia.

d. Kemampuan Guru

Kemampuan guru merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi bacatulis siswa. Guru merupakan komponen penting pendidikan, hal tersebut sesuai dengan teori Rohani (2020), bahwa metode mengajar guru, prosedur serta kemampuan guru juga dapat di lingkungan sekolah guru merupakan pemeran utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

e. Sarana dan Prasarana

Terbatasnya sarana dan prasarana untuk kegiatan literasi seperti ketersediaan perpustakaan, buku bacaan yang bervariasi dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa.

Dampak rendahnya literasi terhadap kualitas Pendidikan

Dalam hal ini, siswa dengan minat baca yang rendah menunjukkan kesulitan dalam menemukan gagasan utama serta menyimpulkan isi bacaan, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar mereka dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca tinggi. Rendahnya kemampuan membaca ini sejalan dengan temuan (Wulandari, dalam Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F., 2025), yang menyatakan bahwa kemahiran literasi mencakup tahapan dalam mengidentifikasi, menginternalisasi, serta menafsirkan kandungan dari suatu naskah, baik dalam bentuk verbal maupun tertulis, dan menjadi elemen krusial dalam penguasaan Bahasa Indonesia di institusi pendidikan.

Dengan demikian, kurangnya minat baca tidak hanya menghambat keterampilan dasar membaca tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pemahaman siswa terhadap materi ajar. Siswa yang tidak terbiasa membaca cenderung mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, sebab mereka tidak terlatih dalam menganalisis dan menyusun informasi dengan baik. Akibatnya, hasil belajar siswa dengan minat baca rendah jauh di bawah ekspektasi, sedangkan siswa dengan minat baca tinggi memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengolah informasi dengan lebih baik.

Menurut Witanto (dalam Anisa, A. R., 2021), menyatakan bahwa dampak yang terjadi apabila tidak memiliki minat dalam membaca yang sangat merugikan terutama bagi masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Sering terjadinya suatu masalah dalam memahami, menguasai, serta menggunakan sebuah ilmu pengetahuan serta teknologi untuk memanifestasikan produk yang berkualitas. Ketika siswa tidak banyak membaca, mereka kesulitan memahami makna kata-kata, sehingga sulit bagi mereka untuk memproses informasi secara efektif dan dapat mengganggu kemampuan berbicara.

2. Kurangnya wawasan dan keilmuan yang terbatas akan minimnya cara pola pikir positif seseorang sehingga orang tersebut mudah dipengaruhi oleh berbagai doktrin dan pemahaman negatif.
3. Tidak adanya memiliki rasa minat baca kedepannya tidak akan mengetahui informasi teraktual sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri. Tidak mau belajar dan berkembang dengan pengetahuan baru dapat menyebabkan rasa acuh tak acuh.
4. Adanya ketidaktahuan, karena ketidakmauan menambah ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas diri dengan informasi akan menimbulkan sikap ketidakpedulian. Hal ini akan membuat orang tersebut menutup diri dan sibuk dengan dunianya sendiri serta mengabaikan lingkungan di sekitarnya.
5. Seseorang yang tidak memiliki wawasan yang luas maka orang tersebut cenderung akan mengalami sebuah kesulitan di kehidupan sosialnya, karena seseorang tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena input yang dimilikinya tidak sebanyak lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika seseorang memiliki sikap yang menyenangkan dalam pergaulan biasanya orang tersebut akan cocok untuk diajak berdiskusi karena memiliki pengetahuan yang luas.

Strategi dalam meningkatkan literasi

Strategi gerakan literasi di sekolah melalui beberapa tahapan pelaksanaan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, kapasitas warga sekolah, dan kapasitas pemangku kepentingan. Strategi literasi dilakukan dengan menumbuhkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap literasi. Strategi ditunjang dengan fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung gerakan literasi di sekolah. (Perdana & Suswandari, dalam Valentina, T., Selegi, S. F., & Junaidi, I. A., 2023).

Ada beberapa strategi literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Sukma, H. H., & Sekarwidi, R. A., 2021), yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai, dengan bahan bacaan buku selain buku pelajaran. Cara membaca ada yang membaca nyaring

dan ada juga yang membaca dalam hati. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah budaya bagi peserta didik.

2. Membuat pojok baca di setiap kelas dengan buku bacaan di luar buku pelajaran. Sebagian besar sekolah, buku yang ada di pojok baca disediakan oleh orang tua peserta didik, tetapi ada juga sekolah yang membuat pojok baca dengan buku koleksi dari perpustakaan sekolah.
3. Menciptakan lingkungan yang kaya teks. Lingkungan ini diciptakan sekolah dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat poster di lingkungan sekolah, majalah dinding, dan menampilkan hasil karya peserta didik di dinding kelas. Isi dari poster juga berbeda-beda untuk tiap sekolah tergantung dari perilaku yang ingin ditumbuhkan sekolah, seperti menjaga kebersihan, peningkatan minat baca, dan lain sebagainya
4. Membaca buku dengan sistem setoran, dan ini waktunya biasanya saat pelajaran mau dimulai dikelas jadi mereka setor buku bacaan apa yang mereka baca dan sampai halaman berapa membacanya, kemudian mereka di minta untuk menyebutkan terkait dengan cerita yang ada di bacaan, nama tokohnya, temanya, dimana terjadinya, kapan terjadinya peristiwa yang ada dlam buku bacaan tersebut (Khosiah, N., 2023).
5. Pemilihan Buku Cerita yang Sesuai Kriteria buku. Cerita bergambar dengan teks yang singkat dan mudah dipahami. Bahasa yang sederhana. Cerita yang mengandung nilai moral atau pelajaran hidup. Ilustrasi yang menarik dan relevan dengan isi cerita. Contoh: buku cerita anak, dongeng, fabel, dan cerita rakyat dalam versi anak (Fahrel, S., Faiha, Z., Ananda, M., & Suriani, A., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena rendahnya literasi membaca di sekolah serta strategi guru dalam menanganinya. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan proses memahami fenomena sosial atau kemanusiaan dengan menyajikannya secara utuh, mendalam, dan deskriptif berdasarkan pandangan informan dalam konteks alamiah. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 27 Medan, Ibu Susilawati Salabi, S.Pd., yang dipilih karena berpengalaman langsung

menghadapi masalah literasi siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berbasis 5W+1H (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana), kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan teori serta hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Susilawati Salabi, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMPN 27 Medan, diperoleh data sebagai berikut:

Aspek (5W+1H)	Pertanyaan	Jawaban Guru
What (Apa)	Apa saja bentuk rendahnya literasi yang paling sering Bapak/Ibu temukan pada peserta didik di sekolah?	Minat baca mereka memang masih sangat rendah. Masih ada siswa yang belum lancar membaca, jadi ketika diberikan soal mereka tidak bisa mengerjakannya karena tidak paham apa yang dibaca. Kalau sudah begitu, mereka jadi malas mencoba. Akibatnya, bukan hanya membaca yang terhambat, tapi juga keterampilan menulis ikut terganggu. Misalnya ketika diminta menulis jawaban atau membuat karangan sederhana, hasilnya sering tidak sesuai karena dasarnya membaca saja belum lancar.
Why (Mengapa)	Mengapa rendahnya tingkat literasi membaca masih menjadi masalah serius dalam pendidikan?	Rendahnya literasi membaca ini muncul karena anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, main game online, atau membuka media sosial. Mereka jadi terbiasa dengan hal yang

		instan dan cepat, sehingga membaca buku dianggap membosankan. Ditambah lagi, dukungan dari orang tua sering kali kurang. Padahal seharusnya di rumah juga dibiasakan membaca, bukan hanya mengandalkan guru di sekolah. Kalau di sekolah mereka memang didorong, tapi kalau di rumah tidak ada pengawasan dan pembiasaan, hasilnya kurang maksimal.
Who (Siapa)	Siapa saja pihak yang paling berperan penting dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik?	Pihak yang paling berperan tentu saja orang tua dan guru. Guru bisa membimbing di sekolah, tapi peran orang tua di rumah juga sangat penting. Harus ada kerjasama yang baik, karena kalau hanya salah satu pihak yang aktif, hasilnya tidak seimbang. Misalnya, guru sudah mengajak anak membaca di kelas, tapi ketika di rumah anak malah dibiarkan main HP, maka usaha guru jadi sia-sia. Jadi, literasi anak ini tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan juga lingkungan sekolah secara keseluruhan.
When (Kapan)	Kapan penurunan minat baca atau kemampuan literasi siswa paling terlihat?	Biasanya penurunan minat baca terlihat jelas saat proses belajar-mengajar. Ketika diberi kesempatan membaca, ada yang belum bisa sama sekali, ada juga yang bisa tapi malas. Ada juga yang membaca sekadar cepat-cepat tanpa memahami.

		Jadi memang kelihatan sekali di momen belajar di kelas, terutama saat diberi tugas atau soal yang membutuhkan pemahaman bacaan.
Where (Di mana)	Di mana kesulitan literasi paling nyata terlihat?	Kesulitan literasi paling sering tampak di kelas, misalnya saat ulangan atau ketika mengerjakan latihan soal. Siswa yang tidak bisa membaca otomatis tidak bisa menjawab. Ada pula yang bisa membaca soalnya, tapi tidak memahami maksudnya. Jadi bukan sekadar masalah membaca huruf, tapi juga memahami isi bacaan. Itu yang sering jadi hambatan.
How (Bagaimana)	Bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi rendahnya literasi membaca?	Untuk mengatasi hal ini, kami di sekolah ada program literasi. Setiap hari Rabu diadakan kegiatan membaca dan menulis bersama. Siswa dihibau membawa buku bacaan masing-masing, dan mereka diwajibkan membaca lalu menceritakan kembali isi buku tersebut. Kalau ada yang tidak punya buku, biasanya guru bekerjasama dengan wali kelas untuk menyediakan. Selain itu, di kelas juga ada fasilitas seperti <i>pojok baca</i> dan <i>gerobak baca</i> yang berisi buku-buku. Saya pribadi selalu mengingatkan anak-anak supaya memanfaatkan waktu luang untuk membaca, walaupun hanya beberapa

		lembar setiap hari. Prinsipnya bukan soal banyaknya halaman, tapi bagaimana mereka bisa konsisten membaca. Dengan begitu, perlahan mereka terbiasa dan minat bacanya bisa tumbuh.
--	--	---

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa rendahnya literasi membaca siswa di SMPN 27 Medan muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan membaca dasar hingga rendahnya minat untuk membaca. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Pramesti (dalam Hijjayati dkk., 2022), menyebutkan bahwa rendahnya minat belajar siswa menjadi salah satu faktor utama penyebab lemahnya literasi siswa. Ketika minat baca rendah, keterampilan dasar seperti menulis ikut terhambat, sebagaimana terlihat pada siswa yang belum lancar membaca sehingga siswa tersebut juga mengalami kesulitan dalam menulis.

Faktor penyebab rendahnya literasi membaca juga terkait erat dengan perkembangan teknologi, terutama media sosial dan game online. Hal ini sejalan dengan temuan Koilmo dkk. (2025) yang menyatakan bahwa teknologi gawai dan hiburan digital sering menggeser perhatian siswa dari aktivitas membaca. Selain itu, kurangnya dukungan orang tua di rumah menambah berat tugas sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi. Artinya, tanggung jawab peningkatan literasi tidak bisa hanya dibebankan kepada guru, melainkan juga memerlukan keterlibatan keluarga.

Kesulitan literasi paling nyata terlihat ketika siswa dihadapkan pada soal bacaan di kelas. Beberapa siswa mampu membaca teks secara teknis tetapi tidak memahami maknanya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan mekanis membaca dengan pemahaman bacaan. Richards (dalam Chairunnisa, 2018), menekankan bahwa literasi membaca harus mencakup pemahaman isi bacaan, bukan hanya sekadar penguasaan teknis.

Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti program Rabu Membaca, penyediaan pojok baca dan gerobak baca, serta anjuran untuk membaca setiap hari walaupun hanya sedikit. Strategi ini sejalan dengan gagasan Sukma &

Sekarwidi (2021) dan Nuswantari & Manik (2023), yang menekankan pentingnya membiasakan membaca sebelum pelajaran dimulai dan menyediakan fasilitas bacaan yang menarik di kelas. Upaya ini terbukti dapat membantu membentuk kebiasaan membaca yang lebih konsisten pada siswa.

Meskipun demikian, keberhasilan strategi literasi akan sangat bergantung pada kesinambungan praktik membaca di rumah. Tanpa dukungan orang tua, siswa cenderung hanya membaca ketika di sekolah. Oleh sebab itu, sebagaimana ditegaskan Prasrihamni dkk. (2022), kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga merupakan faktor kunci dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, rendahnya literasi membaca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis membaca, tetapi juga faktor motivasi, kebiasaan, dan dukungan lingkungan. Strategi yang dilakukan guru SMPN 27 Medan sudah sesuai dengan teori literasi, namun keberhasilan jangka panjangnya sangat ditentukan oleh sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Permasalahan literasi di SMPN 27 Medan tampak dari rendahnya minat baca siswa, ketidaklancaran dalam membaca, hingga kesulitan memahami isi teks. Kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, permainan daring, serta minimnya dukungan keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah melaksanakan berbagai program, seperti kegiatan Rabu Membaca, penyediaan pojok baca dan gerobak baca, serta dorongan agar siswa terbiasa membaca setiap hari. Upaya ini merupakan langkah positif, namun hasilnya akan lebih optimal jika didukung kerjasama dari sekolah dan orang tua. Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi tidak cukup melalui peran guru saja, melainkan memerlukan dukungan semua pihak agar budaya membaca dapat terbentuk secara konsisten dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., Cahyani, M., & Herly, A. D. (2025). LITERASI DASAR DALAM PENDIDIKAN SD: TANTANGAN DAN UPAYA PERBAIKAN. *P endas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 501-513.

- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. In *Current research in education: conference series journal*, 1(1), pp. 1-12.
- Bastian, Nahason. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca, Dan Menulis*. Nahason Bastin Publishing.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, 21(1), 33-54.
- Fahrel, S., Faiha, Z., Ananda, M., & Suriani, A. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca melalui Kegiatan Membaca Nyaring di Kelas Rendah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 77-84.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis e-bookstory untuk meningkatkan literasi membaca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di sdn sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435-1443.
- Khosiah, N. (2023). Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Mi Misbahut Tholibin Leces-Probolinggo. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 116-27.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099.
- Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9-18.

Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292-309.

Sukma, H. H., & Sekarwidi, R. A. (2021). Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 11-20.

Valentina, T., Selegi, S. F., & Junaidi, I. A. (2023). Strategi meningkatkan literasi baca siswa sekolah dasar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(3), 630-639.